

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai (1) latar belakang (2) batasan penelitian (3) rumusan masalah (4) tujuan penelitian (5) spesifikasi produk (6) asumsi penelitian (7) manfaat penelitian dan (8) definisi operasional. Pemaparan setiap aspek adalah sebagai berikut.

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang menjembatani komunikasi berbagai kelompok masyarakat Indonesia (Melinda & Muzaki, 2023). Sebagai bahasa resmi dan dipelajari secara luas oleh masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia juga berperan penting dalam memperkuat identitas nasional dan persatuan & kesatuan bangsa. Perkembangan bahasa Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang pesat, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di luar negeri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peminat penutur asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau biasa disebut BIPA (Pt Apita dkk., 2016). Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mempromosikan identitasnya di tingkat global.

BIPA adalah pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada warga negara asing. Keberadaan lembaga-lembaga BIPA mengalami perkembangan seiring meningkatnya minat orang asing untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Pada akhir tahun 2020, terdapat 355 lembaga yang menyelenggarakan program BIPA yang tersebar di 41 negara dengan total 72.746 pemelajar (Agustina & Masyhuda, 2021). Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli karena pemelajar BIPA memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, strategi pembelajarannya pun harus disesuaikan dengan kebutuhan para pemelajar BIPA.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing sebagai bahasa kedua tidak luput dari kesalahan ataupun kekeliruan (Musthafa & Rahmawati, 2021). Hal tersebut terjadi karena perbedaan latar belakang dan negara asal pemelajar BIPA (Rahaya & Sahidillah, 2022). Dengan adanya perbedaan tersebut, tak jarang

pemelajar BIPA mengalami kendala dalam proses pembelajaran hingga mengakibatkan gegar budaya (*culture shock*). Dengan demikian, persiapan pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Interaksi dalam kegiatan pembelajaran harus dikemas dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan membuat pemelajar senang dengan apa yang telah mereka dapat dari proses pembelajaran (Zamahsari dkk., 2021).

Tersedianya bahan ajar yang menarik menjadi suatu hal penting yang harus dipersiapkan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar adalah satu di antara faktor penting untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, dalam pembuatan bahan ajar, kebutuhan pembelajaran BIPA harus diperhatikan (Muzaki, 2021). Pembelajaran BIPA haruslah dikemas semenarik, semudah, dan sekreatif mungkin agar penutur asing dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran BIPA (Rochaeni & Khoerunnisa, 2020). Pengembangan bahan ajar BIPA berlandaskan SKL BIPA, Permendikbud nomor 27 tahun 2017.

Dalam pembelajaran BIPA, selain pentingnya kualitas bahan ajar yang baik, norma-norma pedagogis seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran pun menjadi perhatian dalam mencapai kesuksesan pembelajaran BIPA karena pemelajar BIPA berasal dari latar belakang yang berbeda. Norma-norma pedagogis perlu mengintegrasikan aspek-aspek budaya dan secara aktif menyampaikannya kepada pelajar asing karena pembelajaran BIPA menjadi ajang sekaligus wadah yang signifikan dan potensial dalam memperkenalkan masyarakat Indonesia serta budayanya (Suyitno, 2017). Dalam membangun aktivitas pembelajaran yang kondusif, perlu diciptakan komunikasi efektif antara pelajar dan pengajar (Suyitno, 2017). Oleh karena itu, keterampilan berbicara menjadi aspek penting untuk membangun komunikasi yang baik antara pemelajar dan pengajar, serta meningkatkan kemampuan berbicara bagi pemelajar.

Dalam proses pembelajaran BIPA pada keterampilan berbicara, pemelajar dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia guna menunjang kemampuan komunikasi, interaksi, serta kemampuan menjawab pertanyaan secara lisan. Dalam hal ini, pembelajaran

keterampilan berbicara menjadi aspek penting sebagai jembatan bagi para pemelajar untuk mencapai kemampuan komunikasi yang baik dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa target. Namun, pada kenyataannya, pemelajar seringkali diam dan enggan berbicara dengan spontan. Hal tersebut terjadi karena beberapa hal, yaitu (1) karena mereka tidak memiliki ide atau gagasan untuk diungkapkan, (2) karena mereka memiliki penguasaan kosakata yang terbatas, (3) karena mereka takut membuat kesalahan (Akhmad dkk., 2020).

Sejalan dengan hal itu, keterampilan berbicara pada pembelajaran BIPA perlu menjadi perhatian khusus dalam membangun suasana pembelajaran yang baik, komunikatif, dan kondusif, serta meningkatkan kemampuan berbicara para pemelajar BIPA. Dengan demikian, pengajar penting untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan strategi-strategi untuk meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar BIPA, sehingga menjadi satu hal yang perlu dikembangkan.

Pada zaman sekarang, pembelajaran bahasa tidak hanya dapat dilakukan secara luring, tetapi banyak inovasi pembelajaran terkini yang memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Satu di antaranya yaitu dengan bantuan bahan ajar digital. Lahirnya bahan ajar digital interaktif adalah satu di antara contoh nyata dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai metode pembelajaran (Utami & Rahmawati, 2019). Pembelajaran berbasis digital adalah satu di antara inovasi masa kini yang memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran BIPA khususnya pada keterampilan berbicara. Pembelajaran berbasis digital menggabungkan teknologi dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menarik, dan dapat diakses tanpa batas ruang dan waktu. Keterbatasan bahan ajar yang peneliti gunakan sebelumnya berupa buku fisik membuat peneliti tidak dapat selalu memantau perkembangan siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Dengan adanya bahan ajar digital, peneliti berharap dapat meningkatkan kualitas media pembelajaran BIPA dengan bantuan bahan ajar digital dengan fitur-fitur inovatif yang ada di dalamnya.

Pada praktik pengajaran bahasa Indonesia kepada pemelajar BIPA secara tidak langsung harus disertai dengan pemberian pengetahuan tentang karakter

atau jati diri bangsa Indonesia (Ulumuddin & Wismanto, 2014). Satu di antara pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu pembelajaran yang berkaitan dengan budaya dan kearifan lokal. Budaya lokal dan kearifan lokal adalah gambaran dari kepribadian bangsa yang harus dilestarikan untuk mencegah pengaruh luar. Kearifan lokal berasal dari warisan leluhur yang diwariskan kepada penduduk di berbagai wilayah Indonesia (Sawaludin, 2023). Kearifan lokal dapat dianggap sebagai identitas bangsa, terutama di Indonesia karena memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang akhirnya melahirkan nilai budaya nasional (Supriatin & Istiana, 2022). Pelestarian kearifan lokal sangat penting dilakukan karena dapat berfungsi sebagai benteng untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan moralitas bangsa. Satu di antara implementasinya adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dengan dunia pendidikan. Satu di antara cara untuk menanamkan kearifan lokal dalam dunia pendidikan adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sumber belajar, kurikulum, proses pembelajaran, dan implementasi di tingkat lembaga baik sekolah maupun perguruan tinggi (Indrawan dkk., 2020). Sejalan dengan pernyataan itu, bahan ajar digital berbicara bermuatan kearifan lokal penting untuk diimplementasikan guna meningkatkan pemahaman pemelajar BIPA akan kearifan lokal yang ada di Indonesia sehingga dapat menghargai perbedaan-perbedaan budaya dan kearifan lokal asal negara pemelajar BIPA dan budaya serta kearifan lokal Indonesia.

Kearifan lokal yang akan dimuat pada penelitian ini adalah kearifan lokal Jawa Barat. Menurut Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat tahun 2020, provinsi Jawa Barat memiliki populasi sebesar 49.935.858 jiwa. Ini berarti provinsi Jawa Barat menduduki peringkat teratas sebagai provinsi terpadat di Indonesia. Sebagai provinsi dengan jumlah populasi terbesar, provinsi Jawa Barat menyimpan beribu keindahan alam dan keanekaragaman budaya serta kearifan lokal. Bandung sebagai ibukota Jawa Barat mendapat julukan sebagai *Paris Van Java*. Hal ini menarik untuk dipelajari oleh pemelajar BIPA, khususnya pemelajar BIPA asing frankofon. Negara frankofon merupakan istilah yang merujuk kepada negara-negara berpenutur bahasa Prancis. Bandung, sebagai kota dengan julukan *Paris Van Java* memiliki kesamaan nama dengan ibukota negara Prancis, yaitu Paris. Hal ini menjadi landasan dan jembatan pembuatan penelitian ini agar ditujukan kepada

penutur frankofon agar mereka dapat mengenal lebih dalam tentang Jawa Barat dan *Paris Van Java*.

Pemilihan provinsi Jawa Barat pada penelitian ini berlandaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Kepariwisata bertujuan untuk memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, dan mempererat persahabatan antarbangsa. Sejalan hal itu, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat mengeluarkan “Rencana Besar Pengembangan Destinasi Wisata Kelas Dunia Provinsi Jawa Barat”. Rencana ini menjadi tolok ukur bahwa provinsi Jawa Barat serius dalam meningkatkan kawasan wilayahnya untuk pembangunan pariwisata yang terintegrasi dengan lingkungan alam, budaya, kearifan lokal, dan manusia. Oleh karena itu, kearifan lokal Jawa Barat menjadi materi yang menarik. Pemilihan provinsi Jawa Barat pada penelitian ini juga berdasarkan tempat dilakukannya analisis kebutuhan, yaitu di kota Bandung.

Penelitian ini dilandasi oleh fakta-fakta empirik yang terjadi di lingkungan kampus peneliti. Seorang mahasiswi prodi S-2 Pendidikan BIPA Universitas Pendidikan Indonesia asal Prancis berinisial EC menjadi satu di antara contoh konkret yang melandasi pembuatan penelitian ini. Satu di antara contoh kekeliruan berbahasa Indonesia yang terjadi terdapat pada keterampilan berbicara beliau. Satu di antara kata yang sering beliau ucapkan keliru ialah kata “yang” menjadi “yong”. Pengucapan (*pronunciation*) dan tata kalimat bahasa Indonesia beliau menjadi perhatian karena terkadang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang tepat. Indikator penutur frankofon dapat dikatakan menjadi penutur bahasa Indonesia adalah ketika mereka dapat melafalkan dan mengucapkan bahasa Indonesia dengan benar, sertadapat berbicara menggunakan tata kalimat bahasa Indonesia dengan kaidah bahasa yang tepat.

Frankofon adalah istilah yang merujuk kepada penutur berbahasa Prancis “*francophonie*”. Istilah frankofon mengacu pada orang yang menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa pertama atau kedua atau bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari (Basarah & Sunendar, 2024). Selain itu, istilah frankofon mencakup negara dan wilayah di mana bahasa Prancis digunakan secara resmi dalam berbagai konteks, seperti budaya, pendidikan, diplomasi, dan bisnis. Dari 54 negara yang

terfasilitasi BIPA, sembilan di antaranya merupakan negara frankofon yaitu Kamboja, Vietnam, Laos, Tunisia, Madagaskar, Prancis, Swiss, Kanada, dan Belgia.

Penelitian yang relevan dalam bentuk artikel jurnal dilakukan oleh Utami & Rahmawati (2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) pengembangan bahan ajar berbasis modul interaktif dibutuhkan mengingat terbatasnya buku ajar yang tersedia (2) pengembangan produk ini telah disesuaikan dengan persepsi pemelajar dan karakteristik pemelajar dewasa.

Penelitian selanjutnya dilakukan dalam bentuk tesis oleh Fauzia (2023) dengan judul Pengembangan Bahan Pengayaan Interaktif Keterampilan Menyimak BIPA 3 Bermuatan Lokawisata Indonesia Berbasis Pendekatan Scaffolding. Hasil penelitian menghasilkan bahan pengayaan menyimak untuk pembelajaran BIPA 3 dalam bentuk video interaktif bermuatan 3 lokawisata, yaitu Likupang, Candi Borobudur, dan Danau Toba.

Penelitian ketiga dilakukan oleh As'ari (2023) dengan judul Pengembangan Modul Elektronik Keterampilan Berbicara BIPA 1 Berancangan Pendekatan Komunikatif Bagi Pemelajar Diaspora Anak-anak. Hasil penelitian menghasilkan modul elektronik BIPA 1 berancangan pendekatan komunikatif bagi pemelajar diaspora anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul elektronik berancangan pendekatan komunikatif bagi pemelajar BIPA diaspora anak-anak sangat layak dan ideal untuk digunakan. Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas terdapat pada produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan berupa sumber belajar berupa modul pembelajaran dan bahan pengayaan.

Perbedaan penelitian ini pada penelitian pertama terletak pada pendekatan, keterampilan berbahasa, muatan, dan level BIPA. Pendekatan pada penelitian pertama yaitu pendekatan *scaffolding* sementara penelitian ini menggunakan pendekatan interaktif. Keterampilan berbahasa pada penelitian pertama yaitu keterampilan menyimak BIPA 3 sementara penelitian ini membahas keterampilan berbicara BIPA 2. Muatan pada penelitian pertama yaitu muatan lokawisata

Indonesia sementara muatan pada penelitian ini yaitu muatan kearifan lokal Jawa Barat.

Perbedaan pada penelitian kedua dengan penelitian ini terdapat pada pendekatannya. Pendekatan pada penelitian kedua yaitu pendekatan komunikatif sementara pendekatan pada penelitian ini yaitu pendekatan interaktif. Perbedaan pada penelitian ketiga dan penelitian ini terdapat pada keterampilan berbahasa dan pendekatannya. Keterampilan berbahasa pada penelitian ketiga yaitu keterampilan membaca sementara keterampilan pada penelitian ini yaitu keterampilan berbicara. Pendekatan pada penelitian ketiga yaitu pendekatan kontekstual sementara pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan interaktif. Dapat dilihat posisi penelitian ini pada bagan di bawah ini.



Gambar 1.1 Posisi Penelitian

Berdasarkan gambar di atas, masing-masing penelitian menentukan peran setiap penelitian. Posisi penelitian pertama dijadikan sebagai pentingnya bahan pengayaan untuk keterampilan menyimak dengan muatan lokawisata Indonesia. Posisi penelitian kedua menunjukkan pentingnya meningkatkan keterampilan berbicara dengan berbantuan modul elektronik bagi pemelajar BIPA diaspora anak-anak. Selanjutnya, penelitian ketiga menunjukkan bahwa platform digital *Microsoft*

Sway ideal dan layak untuk dijadikan sumber belajar untuk meningkatkan minat baca. Terakhir, penelitian keempat menjadi penyempurna dan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tindak lanjut yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis kebutuhan pemelajar terhadap bahan ajar digital dan mengembangkan bahan ajar berbicara digital berbasis *website*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar digital interaktif bagi pemelajar BIPA frankofon level A2 atau setara dengan BIPA 2 untuk meningkatkan keterampilan berbicara bermuatan kearifan lokal Jawa Barat. Bahan ajar digital ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar mandiri bagi pemelajar BIPA khususnya pemelajar BIPA frankofon. Bahan ajar digital akan dirancang dalam *website* sehingga menjadi *website* pembelajaran. Perancangan bahan ajar berdasarkan SKL Permendikbud No. 27 tahun 2017 dengan pendekatan interaktif dan bermuatan kearifan lokal Jawa Barat. Dengan adanya bahan ajar digital berbasis *website* ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan kemampuan berbicara pemelajar BIPA khususnya pemelajar BIPA frankofon.

B. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa Batasan, berikut penjabarannya.

- 1) Penelitian ini dibatasi hanya memuat konten teks interaktif dan percakapan sehari-hari bermuatan kearifan lokal Jawa Barat berupa kebutuhan primer yaitu sandang dan pangan khas Jawa Barat yang dikhususkan untuk penutur BIPA frankofon level A2.
- 2) Konten yang termuat dalam penelitian ini dibatasi hanya untuk penutur BIPA asing frankofon level A2. Oleh karena itu, konten materi yang termuat dalam produk penelitian ini adalah tentang kearifan lokal Indonesia khususnya Jawa Barat. Materi tambahan disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan oleh pengajar BIPA frankofon dan pemelajar BIPA frankofon level A2. Hal ini dilakukan karena tujuan pengembangan produk ini adalah untuk mengenalkan kearifan lokal Jawa Barat kepada penutur BIPA frankofon level A2 agar mereka dapat

mengenali kearifan lokal dan budaya sehari-hari Masyarakat Jawa Barat sehingga dapat menghargai perbedaan budaya negara asal mereka dengan budaya Indonesia khususnya Jawa Barat, serta agar tidak mengalami gegar budaya ketika akan atau telah tinggal di Indonesia, khususnya Jawa Barat.

- 3) Bahan ajar digital pada penelitian ini akan disajikan dalam bentuk *website* pembelajaran interaktif. Keterampilan berbahasa yang dikembangkan pada *website* pembelajaran interaktif ini yaitu keterampilan berbicara. Hal ini dilakukan agar selain penutur BIPA frankofon level A2 dapat mengetahui kearifan-kearifan lokal Jawa Barat, mereka pun dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya sehingga dapat bertahan hidup dan menyesuaikan diri di tengah masyarakat.
- 4) Wilayah Jawa Barat yang akan dijadikan materi kearifan lokal dalam *website* pembelajaran interaktif ini adalah 3 wilayah prioritas yang telah ditetapkan oleh Peraturan Daerah No. 15 Tahun 2015 Jawa Barat tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2025, yaitu:
 - a. kawasan strategis pariwisata kreatif Bandung dan sekitarnya;
 - b. kawasan strategis pariwisata Sejarah dan keraton Cirebon dan sekitarnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana profil bahan ajar digital berbicara BIPA frankofon level A2 bermuatan kearifan lokal Jawa Barat?
- 2) Bagaimana desain bahan ajar digital berbicara BIPA frankofon level A2 bermuatan kearifan lokal Jawa Barat?
- 3) Bagaimana pengembangan bahan ajar digital berbicara BIPA frankofon level A2 bermuatan kearifan lokal Jawa Barat?

- 4) Bagaimana hasil implementasi bahan ajar digital berbicara BIPA frankofon level A2 bermuatan kearifan lokal Jawa Barat?
- 5) Bagaimana evaluasi terhadap bahan ajar digital berbicara BIPA frankofon level A2 bermuatan kearifan lokal Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka terdapat dua tujuan dalam penelitian ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar digital berbasis *website* keterampilan berbicara BIPA level A2 berbasis pendekatan interaktif yang layak dan bermanfaat. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- 1) mendeskripsikan kebutuhan terhadap bahan ajar digital berbicara BIPA frankofon level A2 bermuatan kearifan lokal Jawa Barat;
- 2) membuat dan mendeskripsikan desain bahan ajar digital berbicara BIPA frankofon level A2 bermuatan kearifan lokal Jawa Barat;
- 3) mendeskripsikan pengembangan bahan ajar digital berbicara BIPA frankofon level A2 bermuatan kearifan lokal Jawa Barat;
- 4) mendeskripsikan hasil implementasi bahan ajar digital berbicara BIPA frankofon level A2 bermuatan kearifan lokal Jawa Barat;
- 5) mendeskripsikan evaluasi terhadap bahan ajar digital berbicara BIPA frankofon level A2 bermuatan kearifan lokal Jawa Barat.

E. Spesifikasi Produk

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk berupa *website* pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang berisi konten tentang kearifan lokal Jawa Barat. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemelajar ataupun penutur BIPA asing, khususnya negara-negara frankofon yang akan pergi ke Indonesia khususnya Jawa Barat ataupun yang telah berada di Indonesia khususnya Jawa Barat. Konten materi yang dimuat pada *website* pembelajaran interaktif berupa kearifan lokal dan budaya serta percakapan sehari-hari masyarakat Indonesia khususnya Jawa Barat. Berikut uraian spesifikasi produk yang dikembangkan.

- 1) Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa kearifan lokal, budaya dan percakapan sehari-hari masyarakat Indonesia khususnya Jawa Barat seperti kegiatan jual beli di pasar atau toko, kunjungan ke situs wisata, naik transportasi umum, dan lain-lain. Pemelajar dan penutur BIPA asing khususnya negara-negara frankofon yang akan atau sudah tinggal di Indonesia khususnya Jawa Barat menjadi target produk.
- 2) Konten materi yang termuat dalam produk penelitian ini disajikan berdasarkan studi pustaka dan hasil wawancara analisis kebutuhan kepada pengajar BIPA frankofon dan pemelajar BIPA frankofon level A2.
- 3) Berdasarkan hasil studi pustaka dan jawaban wawancara pada tahap analisis kebutuhan, dirumuskan konten-konten yang dibutuhkan oleh pemelajar maupun penutur BIPA frankofon level A2 berupa kearifan lokal Jawa Barat, yaitu sandang, pangan, dan hiburan Jawa Barat.
- 4) Konten-konten materi dalam penelitian dan pengembangan ini disajikan dalam bentuk *website* pembelajaran interaktif. *Website* pembelajaran interaktif ini ditujukan kepada pemelajar BIPA frankofon level A2 untuk meningkatkan kemampuan berbicara agar dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal, terlebih untuk kepentingan bertahan hidup dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Untuk mengakses *website* pembelajaran interaktif ini diperlukan jaringan internet yang memadai untuk mengaksesnya. Diperlukan perangkat elektronik yang memadai seperti telepon pintar, laptop, *iPad*/tablet, dan atau komputer.
- 5) *Website* pembelajaran interaktif yang dikembangkan mudah diakses dimanapun dan kapanpun dengan syarat tersambung dengan koneksi internet yang baik.
- 6) Pemelajar terlebih dahulu harus membuan akun pada *website* pembelajaran dengan memasukkan alamat surel dan membuat kata sandi untuk mengakses *website* pembelajaran interaktif. Setelah itu, pemelajar dapat mengakses pembelajaran dengan *log in* sesuai dengan alamat surel dan kata sandi yang sudah didaftarkan.

- 7) Fitur-fitur yang tersedia dalam *website* pembelajaran di antaranya adalah fitur rekam suara dan informasi mengenai materi pembelajaran. Selain itu, terdapat fitur forum diskusi agar pemelajar dapat berinteraksi dengan pengajar agar pengajar dapat menerima masukan-masukan dari pemelajar.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

- 1) **Pemelajar BIPA frankofon level A2:** Asumsi penelitian yang pertama ini adalah bahwa pemelajar BIPA frankofon level A2 menjadi subjek penelitian yang memiliki kemampuan dasar berbahasa Indonesia dengan baik sesuai dengan tingkatannya dan tertarik untuk mempelajari tentang kearifan lokal Jawa Barat.
- 2) **Pendekatan Interaktif:** Asumsi penelitian ini adalah bahwa produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa *website* interaktif yang dapat memudahkan pemelajar dalam memperoleh pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berbicara dengan dibantu dengan fitur-fitur yang memadai.
- 3) **Media pembelajaran:** Asumsi penelitian ini adalah bahwa media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat membantu pemelajar memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan berbantuan fitur-fitur yang memadai.
- 4) **Konteks pembelajaran:** Asumsi penelitian ini adalah bahwa konteks pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan *website* pembelajaran interaktif ini adalah konteks kearifan lokal Jawa Barat yang dapat memberikan pengetahuan kepada pemelajar.
- 5) **Keterbatasan:** Asumsi penelitian ini adalah bahwa pengembangan *website* pembelajaran interaktif ini memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya, waktu, dan teknologi yang diusung.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut masing-masing penjelasannya.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini menghasilkan bahan ajar berupa *website* berbicara digital interaktif yang berisi kearifan lokal, budaya, dan percakapan sehari-hari masyarakat Indonesia khususnya Jawa Barat. Bahan ajar BIPA harus berorientasi pada pedagogi dan memosisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (Azizan dkk., 2021). Peneliti berharap produk penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemelajar BIPA frankofon, baik yang akan pergi ke Indonesia maupun yang sudah berada di Indonesia khususnya Jawa Barat. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi teori, inovasi serta pemikiran pada pengembangan *website* pembelajaran interaktif bagi pemelajar BIPA khususnya BIPA frankofon level A2.

2. Manfaat praktis

Pengembangan modul digital ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengajar dan pemelajar.

- a) Bagi pengajar, *website* pembelajaran interaktif ini dapat digunakan sebagai referensi sekaligus penunjang bagi para pengajar BIPA khususnya pada keterampilan berbicara dan dapat meningkatkan minat pemelajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- b) Bagi pemelajar, *website* pembelajaran interaktif ini dapat digunakan sebagai sumber belajar pemelajar BIPA khususnya negara-negara frankofon dalam mempelajari bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, budaya, dan percakapan sehari-hari masyarakat Indonesia khususnya Jawa Barat. Selain itu, *website* pembelajaran interaktif ini juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar pemelajar.
- c) *Website* pembelajaran interaktif ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti BIPA selanjutnya dalam mengembangkan produk serupa bermuatan konten yang berfokus pada kearifan lokal, budaya, dan percakapan sehari-hari masyarakat Indonesia khususnya Jawa Barat.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional mencakup bahan ajar digital berbicara interaktif bagi pemelajar BIPA frankofon level A2 bermuatan kearifan lokal Jawa Barat yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **Bahan Ajar Digital:** Bahan Ajar Digital yang dikembangkan dalam tesis ini adalah Bahan Ajar Digital berupa *website* pembelajaran interaktif yang terdiri atas teks, gambar, audio, dan video yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti telepon pintar, komputer, dan atau tablet.
- 2) **Keterampilan berbicara CECRL A2:** Keterampilan berbicara level A2 adalah kemampuan pemelajar dalam mempraktikkan keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia yang terstruktur dengan menggunakan tata bahasa dan kosakata yang tepat.
- 3) **Pendekatan interaktif:** Pendekatan interaktif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemberian fitur-fitur interaktif yang memudahkan pemelajar dalam memperoleh pembelajaran yang bermakna bagi pemelajar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka khususnya keterampilan berbicara.
- 4) **Kearifan lokal:** Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Satu di antara provinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia adalah provinsi Jawa Barat. Jawa Barat merupakan provinsi teratas dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Konten kearifan lokal yang akan dimuat dalam *website* digital pada penelitian ini adalah sandang, pangan, dan hiburan khas Jawa Barat, yaitu batik mega mendung, nasi liwet, dan angklung.